

Peran Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Kurikulum 13 Di SMP 2 Negeri Ambulu Kelas 8

Ratna Amelia¹, Alfin Nur Laila², M. Aqil Mubarok³, Moh. Ansori⁴

¹⁻⁴Universitas PGRI Argopuro, Jember

Korespondensi penulis: alpinnnurlaila@gmail.com

Abstract. *In this abstract, we discuss the important role played by teachers in improving the performance of Curriculum 13 in Indonesia. Curriculum 13 Emphasizes project-based learning and scientific approaches to improve student competence. As the main role holder in the learning process, teachers have a big responsibility to design and implement learning in accordance with the principles of this curriculum. This research emphasizes how teachers use learning approaches that increase students' creativity, critical thinking, and social skills. In addition, discussions were held on supporting factors such as adequate training, availability of adequate resources, and support from school leadership to ensure that Curriculum 13 is implemented effectively in all schools.*

Keywords: *Learning, Curriculum13, The Role Of Science Teachers In Implementing K13*

Abstrak. Dalam abstrak ini, kami membahas peran penting yang dimainkan oleh guru dalam meningkatkan kinerja Kurikulum 13 di Indonesia. Kurikulum 13 Tekanan pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kompetensi siswa. Sebagai pemegang peran utama dalam proses pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab besar untuk merancang dan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip kurikulum ini. Penelitian ini menekankan cara guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang meningkatkan kreativitas, pemikiran kritis, dan keterampilan sosial siswa. Selain itu, diskusi dilakukan tentang faktor-faktor pendukung pelatihan seperti yang memadai, ketersediaan sumber daya yang memadai, dan dukungan dari kepemimpinan sekolah untuk memastikan bahwa Kurikulum 13 diterapkan dengan efektif di semua sekolah.

Kata Kunci: Pembelajaran, Kurikulum13, Peran Guru IPA dalam Implementasi K13.

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan relevansi dan daya saing pendidikan nasional, kurikulum 13 telah menggantikan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 13 menuntut perubahan paradigma dalam cara pembelajaran di kelas dengan penekanan pengembangan kompetensi siswa melalui pendekatan saintifik dan pembelajaran berbasis proyek. Peran guru sangat penting untuk menjalankan kurikulum ini secara efisien dan berdaya saing di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi. Penelitian tentang peran guru dalam meningkatkan efektivitas Kurikulum 13 sangat penting karena guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar tetapi juga sebagai desainer pembelajaran. Pendahuluan ini menjelaskan peran guru sebagai kunci keberhasilan implementasi Kurikulum 13. Metode ini diharapkan dapat menemukan pendekatan yang berguna untuk membantu guru mengatasi berbagai masalah dalam proses pembelajaran dan meningkatkan seluruh prestasi belajar siswa.

Guru tidak hanya bertindak sebagai pembawa pesan kepada siswa, tetapi juga bertindak sebagai pendidik yang memberikan pendidikan terbaik yang mungkin bagi siswa. Pendidikan adalah kebutuhan vital setiap orang. Pendidikan yang baik dapat bermanfaat bagi seseorang

bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain. Semua negara maju mengutamakan sektor ini. Mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia; mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang memiliki pengetahuan yang luas dan dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari; mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang inovatif, kreatif, dan mandiri; mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab; dan, terakhir, mempersiapkan siswa untuk menjadi individunya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada pengumpulan data yang terdiri dari beberapa tahap: Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta observasi kelas. Analisis Data: Data dianalisis menggunakan analisis tema untuk menemukan tema-tema yang dominan dalam data. Validasi Data: Data divalidasi melalui verifikasi dengan guru dan siswa lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana guru-guru di suatu sekolah menangani siswa yang memiliki masalah belajar, serta bagaimana siswa tersebut merespons strategi pengajaran yang digunakan oleh guru. Fokus penelitian ini adalah pada interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana interaksi tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran di kelas akan menyenangkan jika strategi mengajar guru sedemikian rupa sehingga para siswa bersemangat untuk mengikuti pembelajaran dan selalu menantikan kehadiran kita. Hal ini tentang pemilihan model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan topik keilmuan. Peran model pembelajaran yang tepat meningkatkan motivasi belajar yang berujung pada peningkatan kinerja pembelajaran. Ada berbagai macam model pembelajaran yang digunakan guru Ketika mengajar di kelas. Hingga saat ini terdapat banyak model pembelajaran yang yang dibuat oleh ahli Pendidikan dan diterapkan guru dalam proses belajar mengajar.

Model-Model Pembelajaran

Proses pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Ambulu dapat dikatakan efektif dan efisien. Kualitas pembelajaran erat kaitannya dengan hasil belajar yang diterapkan. Pembelajaran yang efektif dapat memberikan hasil yang positif dan menghidupkan pembelajaran yang optimal. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa efektivitas waktu pembelajaran IPA pada kurikulum 2013 SMP Negeri 2 Ambulu dipengaruhi oleh efektivitas pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang teratur juga terkondisikan Tidak banyak siswa yang menyia-nyikan waktunya dalam proses pembelajaran. Terbukti, misalnya, tidak ada kata bersenda gurau yang dikeluarkan oleh para siswa.

Pembelajaran di sekolah SMP Negeri 2 Ambulu dapat di katakan efektif serta efisien, hal ini didasari oleh beberapa alasan, antara lain guru sudah tepat dalam menggunakan waktu dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pada saat kegiatan belajar mengajar, Para guru harus sudah ahli serta mahir dalam mengatasi kesulitan yang muncul di lapangan. Kategori sangat kuat atau sangat efektif siswa kelas VIII C memiliki persentase waktu konsentrasi 90,05% Hal serupa juga terjadi pada siswa kelas VIII C dengan waktu fokus. 91,55% siswa tergolong sangat kuat atau sangat efektif di antara berbagai kategori. Dalam penelitian ini fokus utama peneliti adalah mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran, yang dicatat pada lembar aktivitas kemudian ditinjau nilainya. Tentu saja, rentang perhatian bervariasi dari siswa ke siswa. Berdasarkan hasil penelitian terlihat jelas bahwa efektivitas pembelajaran IPA yang diukur pada kurikulum 2013 di SMP Negri 2 Ambre dipengaruhi oleh efektivitas pembelajaran. Efektivitas pembelajaran ditentukan oleh proses dan rencana. Tidak banyak siswa yang datang terlambat dalam proses pembelajaran dan waktu terbuang sia-sia dengan adanya kejadian dimana siswa melontarkan lelucon atau bercanda dengan siswa lain.

a. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)/PjBL

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) atau Model Pembelajaran Berbasis Proyek adalah metode pengajaran yang menggunakan persoalan masalah dalam sistem untuk membantu siswa memahami dan menyerap teori. Metode ini menggunakan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. untuk mengambil Keputusan. erbaik yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Teori ini juga mencakup mempertimbangkan seberapa baik atau buruk suatu keputusan yang digunakan sebagai penyelesaian. Proyek kerja biasanya didefinisikan sebagai pekerjaan yang terdiri dari sejumlah tugas dan didasarkan pada pertanyaan dan masalah yang menuntut siswa untuk berpikir kritis saat mencari solusinya. Proses penyelesaian masalah siswa dapat digunakan sebagai dasar penilaian. Model pembelajaran berbasis proyek/PjBL terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah penyelesaian proyek penyelesaian topik dalam teori. Tahap kedua adalah siswa mengajukan pertanyaan tentang cara memecahkan masalah. Siswa harus mencari solusi untuk masalah mereka selain mengajukan pertanyaan. Tahap 2: Perencanaan Langkah-langkah Penyelesaian Proyek: Pendidik membagi siswa berdasarkan prosedur pembuatan proyek. Ketidaktuntasan di bidang kognitif ditunjukkan pada kd melalui penerapan komunikasi yang efektif. Setelah itu, siswa melakukan kegiatan diskusi untuk memecahkan masalah, bahkan

terjun langsung ke lapangan. Tahap 3: Membuat Jadwal Pelaksanaan Proyek: Menentukan langkah-langkah dan jadwal yang harus diikuti oleh guru dan siswa selama proyek berlangsung. Siswa dapat menyusun langkah-langkah dan jadwal untuk melakukannya setelah batas waktu tiba. Tahap 4: Penyelesaian Proyek dengan Fasilitas dan Pengawasan Guru Pendidik Memantau aktifitas siswa saat menyelesaikan proyek dan hasil pemecahan masalah. Jadwal proyek siswa dipatuhi. Tahap 5: Penyusunan Laporan dan Presentasi/Publikasi Hasil Proyek Guru melakukan diskusi sambil mengawasi hasil yang dilakukan siswa. Tahap 6: Evaluasi Proyek dan Hasil Proyek: Pendidik mengarahkan proses presentasi proyek, berpikir tentang apa yang mereka pelajari, dan membuat kesimpulan singkat tentang apa yang mereka pelajari

b. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)/ PBL

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) didefinisikan sebagai "Pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman atau penyelesaian suatu masalah", menurut Barrow (dalam Huda, 2013, hlm. 271). Namun menurut Sujana (2014, hlm. 134), "PBL adalah suatu pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi masalah yang autentik dan berfungsi bagi siswa, sehingga masalah tersebut dapat dijadikan batu loncatan untuk melakukan penyelidikan dan penelitian." masalah. 1. Memberikan orientasi tentang masalah kepada siswa. Guru membahas tujuan pembelajaran dan kebutuhan penting. Memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan mengatasi masalah. 2. Mengorganisasikan siswa agar dapat melakukan penelitian. Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang terkait dengan masalah. Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya seni yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model, dan membantu siswa menyampaikan karya seni mereka kepada orang lain. Ini juga membantu siswa berpikir kembali tentang proses yang mereka gunakan dan hasil penelitian mereka

c. Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)

Untuk mencapai suatu kesimpulan, model pembelajaran penyingkapan/penemuan (Discovery/Inquiry Learning) menggunakan proses pencitraan untuk memahami konsep, arti, dan hubungan. Penemuan terjadi ketika seseorang berkonsentrasi pada penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip . Proses ini dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, inferensi, dan analisis. Discovery adalah proses mental untuk menyerap ide dan prinsip dalam pikiran, yang disebut sebagai proses kognitif.[5] Tugas guru dalam model pembelajaran temuan hanya memberikan beberapa pertanyaan tentang topik. Selain itu, siswa harus menemukan, menyelidiki, dan membuat kesimpulan berdasarkan temuan mereka untuk menjawab pertanyaan guru. Metode

pembelajaran Penemuan:

1. Pemberian rangsangan (stimulasi): Pada tahap stimulasi, guru mendorong siswa untuk menjadi lebih fokus dalam mempelajari materi tentang kelistrikan pada saraf. Untuk melakukan ini, guru meminta siswa memukul sikunya ke meja.
2. Pernyataan/Identifikasi Masalah: Pada tahap ini, siswa diminta untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang berkaitan dengan kelistrikan saraf. Pada titik ini, pertanyaan dan pemikiran siswa akhirnya muncul. "Apa yang kalian rasakan setelah siku dipukulkan ke meja?" adalah pertanyaan yang bisa ditanyakan guru kepada siswa.
3. Pengumpulan data: Pada tahap ini, siswa diminta untuk mencari informasi untuk menjawab pertanyaan yang dibuat pada tahap pernyataan masalah.
4. Pengolahan data (pengolahan data): Pada tahap ini, guru meminta siswa berbicara dengan anggota kelompok mereka untuk memproses data yang mereka kumpulkan.
5. Pembuktian (veprification) : Tahap ini mencakup tindakan yang dilakukan oleh siswa untuk membuktikan bahwa hipotesis yang telah dirumuskan benar. Untuk membuktikan hal itu, hipotesisnya harus diperiksa kembali dan dibandingkan dengan informasi yang ditemukan dalam literatur.
6. Kesimpulan menarik atau generalisasi (generalisasi): Pada titik ini, siswa membuat kesimpulan berdasarkan seberapa cocok informasi yang mereka peroleh dengan hipotesis.

d. Pendekatan Sainifik

Kurikulum 2013 meyakini bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi melalui proses yang sistematis dan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Diharapkan peserta didik dapat menggali lebih banyak informasi hanya dengan mendengarkan guru dan membaca dari berbagai sumber. Oleh karena itu, tugas pendidik hanyalah merancang pembelajaran dan membimbing siswa.

siswa dalam proses pembelajaran, membantu siswa dalam proses pembelajaran, memotivasi siswa, dan yang paling penting, dapat mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa. Karena pendekatan saintifik tidak sesuai untuk semua mata pelajaran, guru harus memperhatikan tahapan pembelajaran. Setiap orang harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan. Sebelum memulai proses pembelajaran, guru harus mempersiapkan fisik dan mental siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.[6] Proses, atau tahapan, yang digunakan dalam metodologi saintifik adalah sebagai berikut:

- 1) Tahapan mengamati (observasi): Tahapan ini adalah kegiatan di mana siswa menggunakan alat penginderaan mereka untuk mendapatkan informasi. Ada dua jenis observasi ini pada dasarnya. Yang pertama adalah kuantitatif, yang berarti hasilnya dapat dihitung, seperti bentuk, suhu, volume, dan berat. Yang kedua adalah kualitatif, yang berarti hasilnya tidak dapat dihitung, tetapi dapat digambarkan dalam teks naratif, seperti tanggapan, pendapat, kebiasaan, sifat, dll.
- 2) Mengajukan pertanyaan (menanya) setelah fase observasi, yaitu fase menanya. Pada titik ini, pendidik memberi siswa kesempatan untuk bertanya tentang apa yang telah mereka lihat, baca, dengar, dan lain-lain. Peserta dilatih untuk mengajukan pertanyaan yang relevan. Aktivitas ini dirancang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Dalam tahap ini, guru dapat meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan terlebih dahulu.
- 3) Mengumpulkan informasi atau eksperimen: Dalam hal ini, guru memimpin atau mengelola kegiatan belajar dan mengajar siswa mereka cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Pendekatan saintifik yang melibatkan siswa dalam penyelidikan untuk memecahkan masalah. Menginstruksikan siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan adalah metode yang digunakan. sehingga pendapat siswa dapat berkembang. Akibatnya, peserta didik juga memiliki kemampuan untuk berpikir secara mendalam.
- 4) Menalar / Berkolaborasi Menurut pendekatan kurikulum saintifik tahun 2013, peserta didik harus lebih terlibat dalam proses pembelajaran, atau pusat siswa. Penalaran adalah cara berpikir kritis, logis, dan sistematis berdasarkan data empiris untuk mencapai kesimpulan yang berupa pengetahuan. Pendidik dapat meminta siswa untuk melihat data yang sudah mereka kumpulkan sebelumnya untuk melakukan penalaran.
- 5) Membangun jaringan (berkomunikasi) Dalam proses pembelajaran, tiga hasil belajar—sikap, pengetahuan, dan keterampilan—dikomunikasikan melalui presentasi hasil penelitian untuk didiskusikan oleh siswa lain. Orang-orang yang mampu menjalin hubungan atau berbicara dengan orang-orang di sekitar mereka juga tentunya akan berhasil dalam kehidupannya. Dengan demikian, setiap elemen dan tahapan pembelajaran saintifik ini sangat penting untuk diterapkan.

Peran Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Kurikulum 2013 Antara Lain:

1. Perencanaan Pembelajaran: Guru berpartisipasi dalam tim persiapan kurikulum untuk mengembangkan kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang selaras dengan kurikulum.

2. Menyampaikan Pembelajaran : Guru melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum dan RPP serta menerapkan strategi untuk mencapai standar kompetensi.
3. Penilaian Pembelajaran: Guru ikut serta dalam penilaian hasil pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dalam rangka penyempurnaan kurikulum dan pembelajaran selanjutnya.
4. Pengembangan Profesi: Guru perlu meningkatkan keterampilan akademik dan kualifikasinya untuk belajar dengan baik.
5. Pengorganisasian Pembelajaran: Guru harus menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan bermakna serta memilih pendekatan pembelajaran yang tepat.
6. Menetapkan prosedur pembelajaran: Guru harus menetapkan prosedur pembelajaran yang efektif dan mengembangkan keterampilan secara efektif.
7. Menetapkan Kriteria Keberhasilan: Guru harus menetapkan kriteria keberhasilan yang jelas dan spesifik untuk mencapai tujuan pendidikannya.
8. Mengembangkan keterampilan: Guru harus mengembangkan keterampilan siswa sesuai kurikulum dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.
9. Pengembangan karakter: Guru harus mengembangkan karakter siswa sesuai kurikulum dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.
10. Menjadi Sumber Belajar: Guru perlu menjadi sumber pembelajaran yang efektif dan bermakna serta memahami kurikulum dan tujuan pengajaran.

Peran Peserta Didik

Pengertian pelajar menurut ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Masyarakat yang memasuki sistem pendidikan nasional merupakan masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Mahasiswa mempunyai hak untuk memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sesuai dengan impian dan harapannya di masa depan. Menurut pengertian beberapa ahli, peserta didik adalah orang yang mendapat pelayanan pendidikan agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, serta tetap mempertahankan pelajaran yang disampaikan. Para pendidik yang bahagia. Dalam konteks pembelajaran, filsafat pendidikan secara historis terbagi menjadi dua bagian. Guru sebagai pusat pembelajaran (filsafat yang berpusat pada guru) dan siswa sebagai pusat pembelajaran (filsafat yang berpusat pada siswa) dianggap cenderung lebih otoriter dan konservatif, serta didasarkan pada nilai-nilai yang telah ada sejak dahulu kala. dan pengembangan pengetahuan. Filosofi yang berpusat pada guru, yaitu esensialisme dan ketekunan, lebih fokus pada pembelajar dan relevan, mempersiapkan siswa untuk perubahan

di masa depan. Sekolah dianggap sebagai institusi yang bekerja dengan generasi muda untuk membangun dan memperbaiki masyarakat dan membantu siswa memikul tanggung jawab pribadi dalam masyarakat. Aliran utama ideologi ini adalah progresivisme, rekonstruksionisme sosial, dan eksistensialisme. Dalam hal ini, siswa dan guru bekerja sama untuk memutuskan apa yang perlu mereka pelajari dan cara terbaik untuk mempelajarinya. Berdasarkan konteks di atas, proses pembelajaran itu sendiri mempunyai dua aspek.

1. Aspek pertama menyangkut aktivitas kemahasiswaan. Apakah kegiatan siswa itu kegiatan perorangan atau kelompok. Dua aspek orientasi guru terhadap aktivitas siswa: fokus individu versus fokus kelompok. Berdasarkan kedua dimensi tersebut yang masing-masing mempunyai dua kutub, maka terdapat empat model penerapan pembelajaran ke dalam pengetahuan yang ada. Untuk menerapkan model belajar mandiri ini perlu didukung oleh perangkat teknologi seperti komputer. Keberhasilan model ini ditentukan terutama oleh kesadaran dan tanggung jawab terhadap diri sendiri.
2. Kedua adalah apa yang disebut metode pengajaran tradisional. Model ini mencakup aktivitas siswa secara individu dan arahan guru untuk kelompok. Dalam model ini aktivitas utama siswa adalah mendengarkan ceramah guru dan mencatat. Sejauh mana siswa dapat mendengar pembicaraan guru bergantung pada ritme guru menyampaikan ceramah. Mampu menghubungkan pengetahuan dengan apa yang mereka ingat memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan apa yang mereka dengar ke dalam pengetahuan yang mereka miliki. Model ini sangat sederhana dan tidak memerlukan keahlian, cukup papan tulis dan kapur tulis. Keberhasilan model ini terutama ditentukan oleh kewibawaan guru.
3. Ketiga, apa yang disebut model kompetitif. Model ini memberikan kegiatan kelompok tetapi arahan guru secara individu. Model ini menekankan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Semua siswa diwajibkan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Sejauh mana siswa dapat berpartisipasi dalam suatu kegiatan ditentukan oleh seberapa terbuka dan kompetitifnya kegiatan tersebut. Pengetahuan yang diperoleh dan dikonsolidasikan merupakan hasil percakapan dengan teman. Model ini memerlukan alat dan teknologi berupa konferensi dan seminar. Keberhasilan model ini terutama tergantung pada adanya rasa saling menghormati dan saling percaya di kalangan siswa.

Jenis-jenis Pendekatan Pembelajaran

Tidak ada kegiatan pembelajaran tanpa guru dan siswa. Dengan demikian, ada dua jenis pendekatan pembelajaran: pendekatan berorientasi pada guru (pendekatan berpusat pada guru) dan pendekatan berorientasi pada siswa (pendekatan berpusat pada siswa). Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Kellen & Roy mengatakan dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran yang Efektif (1998) bahwa ada dua pendekatan untuk kegiatan pembelajaran, yaitu;

- A. Pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru juga dikenal sebagai pendekatan pembelajaran yang berfokus pada guru merupakan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan siswa sebagai subjek belajar dan menggunakan pendekatan klasik untuk kegiatan belajar. Metode ini menganggap guru sebagai satu-satunya sumber belajar dan menganggap dirinya sebagai individu yang serba tahu.
- B. Pendekatan Pembelajaran Berorientasi pada Siswa juga dikenal sebagai Pendekatan Pembelajaran Berorientasi pada Siswa adalah pendekatan pembelajaran kontemporer yang mengutamakan siswa sebagai subjek dan kegiatan belajar. Pendekatan ini berfokus pada siswa dan memungkinkan siswa untuk memilih dan mengelola kegiatan belajar mereka sendiri. Dalam singkat ini, siswa diberi kesempatan untuk menjadi kreatif dan meningkatkan kemampuan mereka melalui aktivitas yang sesuai dengan minat dan keinginannya. dengan mengurangi kedua strategi pembelajaran inkuiri dan penemuan, serta strategi pembelajaran induktif.

Pendekatan dan model pembelajaran yang menyenangkan mengaktifkan siswa mengacu pada perspektif umum tentang bagaimana suatu proses terjadi. Ada dua cara untuk mengajar. Menurut Roy Kellen (1998), satu adalah pendekatan yang berfokus pada guru, dan yang lainnya adalah pendekatan yang berfokus pada siswa. Pendekatan guru menurunkan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif, dan pembelajaran ekspositori. Sementara itu, pendekatan siswa difokuskan pada siswa yang menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dadakan, pembelajaran ekspositori, dan pembelajaran langsung. Pendekatan dapat dikatakan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran). Kajian menunjukkan bahwa istilah "pendekatan" mengacu pada pandangan tentang terjadinya proses, yang sifatnya masih sangat umum. Berdasarkan pendapat ini, pendekatan merupakan langkah awal dalam memandang suatu masalah atau objek kajian, yang akan menentukan bagaimana ide tersebut diterapkan untuk menunjukkan bagaimana masalah atau objek kajian akan ditangani. Sementara model pembelajaran yang mengaktifkan biasanya dibangun dari berbagai prinsip atau teori belajar, para ahli biasanya menggunakan teori-teori

yang mendukung seperti analisis sistem, prinsip pembelajaran, atau teori lainnya (Joyce & Weil, 1980).

Joyce & Weil menggunakan teori pembelajarannya untuk mempelajari empat model pembelajaran. Model-model tersebut adalah sebagai berikut: (1) model interaksi sosial, yang menuntut siswa untuk berinteraksi aktif dengan lingkungan belajar mereka; (2) model pemrosesan informasi, yang menuntut siswa untuk aktif memilih dan mengembangkan materi yang akan mereka pelajari; dan (3) model personal, yang menuntut siswa untuk aktif memilih dan mengembangkan materi yang akan mereka pelajari.

Model Penilaian K13

1. Pengertian penilaian

Arifin (2012) menyatakan bahwa alih bahasa dari *assessment* adalah penilaian. Guru sering melakukan penilaian selama proses pembelajaran untuk memberikan berbagai informasi menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa. Kegiatan penilaian dilakukan oleh guru di sekolah dasar dan menengah. Siswa tidak hanya dinilai tentang apa yang mereka ketahui dalam satu mata pelajaran; Penilaian juga mempertimbangkan hal-hal lain, seperti kecenderungan dan perasaan mereka. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan sebagai lembaga yang mengajarkan siswanya menjadi baik, pintar, dan cerdas. Dalam menyelenggarakan pendidikan, kata kunci yang baik dan cerdas harus menjadi dasar. Oleh karena itu, penilaian guru terhadap hasil belajar siswa harus menyeluruh dan mencakup tidak hanya kemampuan intelektual siswa tetapi juga sikap dan perilaku moral mereka. Tes, pengukuran, dan evaluasi adalah tiga kegiatan penilaian yang selalu dilakukan guru. Sementara istilah-istilah ini sering dianggap memiliki arti yang sama, masing-masing memiliki makna dan tujuan yang berbeda. Untuk mencegah interpretasi yang salah dari istilah tersebut.

2. Tujuan dan Mantaat Penilaian

Semua pihak, termasuk guru, siswa, sekolah, dan pembuat kebijakan yang terkait dengan pendidikan, mendapat manfaat dari melakukan penilaian hasil belajar siswa. Brissenden dan Slater, dikutip oleh Scanlan (2012), menyatakan bahwa penilaian siswa merupakan jenis penilaian pendidikan khusus yang biasanya dilakukan oleh guru dan dirancang untuk berbagai tujuan terkait. Mereka mencakup (a) memotivasi dan mengarahkan pembelajaran, (b) memberikan kritik kepada siswa tentang kinerja mereka, (c) memberikan kritik tentang pelajaran dan/atau kurikulum, dan (d) memastikan bahwa standar kemajuan terpenuhi. Penilaian juga harus dipahami dan dianggap sebagai cara komunikasi dua arah antara guru dan siswanya.

Sebagaimana dijelaskan oleh McAlpine (2002), penilaian siswa dianggap sebagai cara berkomunikasi dua arah di mana pemangku kepentingan penting menerima umpan balik tentang proses pendidikan atau produk. Komunikasi guru sebagai umpan balik terkait dengan pengajaran, sedangkan komunikasi siswa terkait dengan umpan balik belajar. Penilaian hasil pembelajaran yang bermanfaat bagi pengguna pendidikan, sumber daya manusia penyelenggara, dan pengembangan kurikulum. Dalam penelitian ini, penulis membatasi manfaat penilaian siswa pada bagaimana guru melakukan kegiatan mengajar dan bagaimana siswa melakukan kegiatan belajar. Menurut Brissenden dan Slater (dikutip oleh Scanlan (2012), penilaian di kelas dapat membantu guru menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

(a) Sejauh mana siswa saya mencapai tujuan yang ditetapkan ? (b) Bagaimana saya mengatur waktu kelas untuk subjek saat ini? (c) Bisakah saya mengajar topik ini dengan cara yang lebih efektif atau efisien? (d) Bagian mana dari kursus atau unit ini yang paling penting bagi siswa saya? Dengan semua jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, guru akan memiliki banyak ruang untuk bertindak sesuai kebutuhan. Kegiatan mengajar tidak terjadi secara diam-diam. Sebaliknya, mereka memiliki dinamika yang berbeda. Bergantung pada tujuan, materi yang disajikan, dan siswanya, setiap guru akan menghadapi berbagai situasi dan kondisi. Seorang guru biasanya mengajar lebih dari satu kelas, jadi akan bertemu dengan siswa yang berbeda di setiap kelas. Peristiwa yang terjadi dalam satu kegiatan belajar mengajar tidak pernah sama . Ini sesuai dengan fitur interaksi sosial yang memerlukan konteks.

DISKUSI

Berisi deskripsi tentang diskusi hasil pengabdian masyarakat, diskusi teoritik yang relevan dengan temuan hasil pengabdian masyarakat. Juga mendiskusikan tentang temuan teoritis dari proses pengabdian mulai awal sampai terjadinya perubahan sosial. Pembahasan hasil pengabdian masyarakat ini dikuatkan dengan referensi dan perspektif teoretik yang didukung dengan *literature review* yang relevan. Referensi menggunakan *Turabian Style*. (Times New Roman, size 12, Spacing: before 6 pt; after 0 pt, Line spacing: 1)

KESIMPULAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dirancang untuk membantu siswa menjadi individu yang kompeten dan berkarakter di era globalisasi. K13 memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dengan kurikulum sebelumnya, yaitu pendekatan saintifik, penekanan pada keterampilan abad ke-21, penilaian holistik, dan struktur kurikulum yang lebih sederhana. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi beberapa macam pembelajaran antara lain, Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Siswa

mengerjakan proyek yang bermakna dan autentik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Siswa belajar dengan memecahkan masalah yang nyata dan kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) Siswa menemukan pengetahuan baru melalui eksplorasi, investigasi, dan eksperimen. Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Siswa belajar dengan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pilihan model pembelajaran yang tepat didasarkan pada tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, demografi siswa, dan sumber daya yang tersedia. Guru dapat memilih dan menggabungkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan kelas mereka. Beberapa hal harus dipertimbangkan saat menerapkan model pembelajaran yang efektif dalam K13, seperti Perencanaan pembelajaran yang matang mencakup pemilihan materi, kegiatan, tujuan, dan penilaian, Penyediaan materi pembelajaran yang memadai, termasuk buku teks, modul, media, dan teknologi informasi dan komunikasi. membuat lingkungan belajar yang kondusif, yang berarti lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa. Kurikulum 13 membawa perubahan signifikan dalam peran guru di bandingkan kurikulum sebelumnya. Ada beberapa peran penting guru dalam k13 yaitu, guru sebagai fasilitator, guru sebagai motivator, perngembangan kurikulum, penilai, pembimbing dan pendidik karakter, peneliti dan pengembang. Selain peran guru peran peserta didik pun berbeda dengan kurikulum sebelumnya, peran peserta didik k13 berfokus pada aktif belajar mandiri, berkolaborasi dengan teman, bertanggung jawab atas pembelajarannya, pengembangan karakter yang berfokus pada siswa itu sendiri.

Penilaian yang di gunakan dalam kurikulum 2013 memiliki beberapa karakter yang utama yaitu, holistic yang berfokus pada sikap, pengetahuan dan keterampilan, otentik yang berfokus pada Penilaian K13 menggunakan berbagai teknik dan instrumen yang autentik, yaitu yang mencerminkan situasi belajar yang sebenarnya. Hal ini bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata, penilainan berkelanjutan Penilaian K13 dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memantau perkembangan belajar peserta didik dan memberikan umpan balik yang tepat waktu, Menggunakan Berbagai Teknik dan Instrumen Penilaian K13 tidak hanya menggunakan tes, tetapi juga berbagai teknik dan instrumen lainnya, seperti observasi, portofolio, proyek, dan penugasan. Hal ini bertujuan untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik. Berdasarkan Acuan Kriteria: Penilaian K13 menggunakan acuan kriteria, yaitu standar yang telah ditetapkan untuk setiap kompetensi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai ketuntasan belajar, Belajar Tuntas: Dalam K13, peserta didik harus mencapai

ketuntasan belajar pada setiap kompetensi sebelum melanjutkan ke kompetensi berikutnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua peserta didik menguasai materi pembelajaran dengan baik, Portofolio: Penilaian portofolio digunakan untuk menilai perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan. Portofolio dapat berupa kumpulan karya peserta didik, seperti jurnal, catatan lapangan, dan hasil proyek, Penilaian Diri dan Penilaian Teman Sebaya: Penilaian diri dan penilaian teman sebaya digunakan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kesadaran diri dan kemampuannya dalam menilai orang lain.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A. A., Ahid, N., Fawzi, T., & Muhtadin, M. A. (2023). Peran guru dalam pengembangan kurikulum pembelajaran. *Tsaqofah*, 3(1), 23–38. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.732>
- Abdurrozak, R., & Jayadinata, A. K. (2016). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 871–880.
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis penggunaan model pembelajaran project based learning dalam peningkatan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 9(2), 296.
- Dewi, A. Y. (2019). Pengaruh kepemimpinan dan kemampuan berkomunikasi terhadap motivasi belajar mata pelajaran ekonomi. *Dinamika Pendidikan*, 1(2), 10–35. <http://repositori.unsil.ac.id>
- Hakim, M. N., & Rahayu, F. D. (2019). Pembelajaran saintifik berbasis pengembangan karakter. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–27.
- Heryanto, H. (2018). Model penilaian hasil belajar dan karakter. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 118–128. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i2.194>
- Kurniawati, K., Santoso, S., & Utomo, S. (2021). The effect of snowball throwing and problem based learning models on students' social science learning motivation at grade IV Sunan Ampel Demak cluster. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(4), 1102. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i4.8361>
- McAlpine, M. (2002). *Principles of assessment*. Glasgow: University of Glasgow, Robert Clark Center for Technological Education. <http://www.caacentre.ac.uk/dldocs/Bluepaper1.pdf> (Accessed on 02-01-2018)
- Nahdi, D. S. (2017). Membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai matematika. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 1-7.
- Poerwanti, E. (2015). *Konsep dasar asesmen pembelajaran*. <https://sites.google.com/site/asesmenpembelajaran/unit-1> (Accessed on 05-01-2018)
- Popham, W. J. (2014). *Classroom-observation evidence in teacher evaluation: Playing the ponies*. Los Angeles, University of California.

- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran problem based learning dan model pembelajaran project based learning. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379–388.
- Rinasari, W., & Sriyanto, S. (2022). Model pembelajaran kurikulum 13 untuk meningkatkan motivasi belajar IPS. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 633–638. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.353>
- Saefuddin, A. (2012). Merancang teknik penilaian berbasis kelas. *Jurnal IIP*, XVII(1), 47–65.
- Scanlan, C. L. (2012). Assessment, evaluation, testing and grading. http://www.umdj.edu/idsweb/idst5350/assess_eval_test_grade.htm (Accessed on 02-03-2017)
- Sobri, A. Y. (2010). Menumbuhkan nilai karakter siswa di sekolah. <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/10/1-ahmad-yusufsobri.pdf>
- Suryabrata, S. (1995). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutijan, H., Lestari, L., & Chumdari. (2015). Pengembangan instrumen penilaian pendidikan karakter terpadu. *Jurnal Paedagogia*, 18(2), 1–9.
- Wahyuni, E. S. (2011). *Pedoman teknik penulisan laporan studi pustaka*. Bogor: IPB.
- Yusuf, S., Suastra, I. W., & Tokan, M. K. (2019). The effects of problem-based learning with character emphasis and naturalist intelligence on students' problem-solving skills and care. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(3), 1–26.
- Zed, M. (2011). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.